

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL-HADI 2 BAHRUL ULUM TAMBAK BERAS JOMBANG**

Ahmad Yazidur Rozaq

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbulloh

ah.yazid37@gmail.com

Mohammad Saat Ibnu Waqfin

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbulloh

ibnusaat@unwaha.ac.id

Abstract

Pesantren, or Islamic boarding schools, have long been an important part of shaping the nation's generations. The role of pesantren is becoming strategically significant in efforts to prevent radicalism and intolerance. One approach that can be used to address these challenges is the internalization of religious moderation values within the pesantren curriculum. This study aims to examine how the values of religious moderation are integrated into the curriculum of Pondok Pesantren Al Hadi 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The results indicate that the internalization of moderation values is carried out through the hidden curriculum and core curriculum developed by educators as role models. Values such as national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation towards local culture are instilled through affective approaches and yellow book-based learning as well as formal education. As a result, students (santri) are formed into moderate individuals capable of living in diversity.

Keywords : Education, Guidance Institutions, Strategy.

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dalam mencetak generasi bangsa. Peran pesantren menjadi sangat strategis dalam upaya pencegahan paham radikalisme dan intoleransi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum Pondok Pesantren Al Hadi 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui hidden curriculum dan core curriculum yang dikembangkan oleh pendidik sebagai role model. Nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal ditanamkan melalui pendekatan afektif dan pembelajaran berbasis kitab kuning serta pendidikan formal. Dengan demikian, santri terbentuk menjadi individu yang moderat dan mampu hidup dalam keragaman.

Kata kunci : Pendidikan, Lembaga Bimbingan, Strategi

PENDAHULUAN

Realita kehidupan dan keragaman tampak nyata dalam realitas kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa Indonesia sendiri merupakan bangsa kosmopolitan dengan ragam suku, budaya, bahkan kepercayaan dan keyakinan tidak dapat disamarkan. Jika masyarakat Indonesia merawat varietasnya dengan baik, itu akan memiliki nilai positif. Namun, bisa juga sebaliknya, ketika keragaman bertindak sebagai bumerang dan menyebabkan konflik. Hal ini bermula karena banyaknya ide yang masuk ke Indonesia sehingga memunculkan organisasi-organisasi ekstrim yang pandangannya terhadap Islam jauh berbeda dengan ajaran agama itu sendiri.¹

Di Indonesia, Islam diakui memiliki sifat yang moderat. Moderasi dalam beragama berarti memiliki kepercayaan diri terhadap inti dari ajaran agama yang dianut, yang mampu memberikan pemahaman tentang prinsip keadilan dan keseimbangan. Sebagian besar umat Islam di negara ini mengimplementasikan ajaran yang bersifat adaptif, fleksibel, dan toleran, selaras dengan nilai-nilai perdamaian dan harmoni.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan zaman modern dan proses globalisasi. Pesantren dipandang sebagai institusi yang dapat menjaga keberlangsungan eksistensinya sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga berfokus pada pembentukan karakter santri agar mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pengembangan moderasi beragama di pondok pesantren adalah suatu langkah untuk mengatasi stigma negatif masyarakat terkait radikalisme, intoleransi, terorisme, dan ekstremisme yang sering diasosiasikan dengan pesantren. Inisiatif ini juga bertujuan untuk mengembalikan karakter fundamental pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tawassut, tawazun, tasammuh, tashawwur, dan 'adl.

Dengan demikian, Pondok Pesantren AL-Hadi 2 menjadi contoh konkret tentang penerapan pendidikan Islam yang moderat secara efektif dalam lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berupaya meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, musyawarah, dan keadilan dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa.

¹ M. Quraish Shihab, Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

Dengan menguatkan pendidikan moderasi beragama di pesantren, Indonesia tidak hanya mempertahankan identitas keislaman yang moderat, tetapi juga melahirkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global dengan bijak dan berintegritas. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter dan moralitas yang kuat bagi individu dan masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

1) Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation, yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan (tengah-tengah). Hamka mendefinisikan moderasi berarti pertengahan, tidak terpaku pada dunia saja juga tidak semata-mata mementingkan rohani semata. Moderasi beragama adalah posisi seimbang antara keduanya.² Pengertian ini juga selaras dengan pendapat Hasbi as-Shiddiqy. Menurutnya, moderasi adalah sikap yang seimbang, tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrim) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agama.³

Khaled Abou El Fadl hearts besar pencurian menu, moderasi adalah konsep yang menempati jalan tengah, yakni makna yang bukan kanan juga bukan kiri.⁷ Dalam konteks Islam, konsep "wasathiyah" menggambarkan umat yang berada pada titik tengah yang adil dan terbaik, menjauhi segala bentuk ekstremisme baik dari segi dunia maupun agama. Ayat Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menegaskan pentingnya umat Islam sebagai umat yang adil dan pilihan, dengan visi yang lurus untuk menghadirkan kedamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Secara praktis, moderasi beragama mencakup pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, penekanan pada keseimbangan dalam tindakan keagamaan, penerapan prinsip keringanan dalam beribadah, serta komitmen terhadap persatuan dan keadilan sosial. Dengan menjaga sikap moderasi, umat Islam mampu menghindari ekstremisme

² Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, Dan Al-Mishbah," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>

³ Ulinuha and Nafisah.

yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat, serta menjadikan agama sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

2. Pesantren

Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe-dan akhiran -an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Asal usul kata “santri” dalam pandangan dapat dilihat dari dua pendapat :⁴

a. Sastru

Santri berasal dari bahasa sansekerta shastri yang mempunyai arti melek huruf, pendapat ini menurut Majid agaknya didasarkan atas kaum kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang tertulis dari bahasa Arab.

b. Cantrik

Kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana seorang guru ini pergi menetap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, istilah yang diberikan pada penelitian ini yaitu alamiah, intraksi, simbolik, prespektif kedalam, humanistic dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian sistematis yang digunakan pada sebuah pengamatan secara intensif suatu objek peristiwa dengan metode pengumpulan data analisis data untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif tanpa ada manipulasi dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maksudnya penelitian yang menggunakan pengamatan mengenai suatu peristiwa dalam suatu keadaan alamiah yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dibalik peristiwa dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dilapangan.⁵

⁴ Nurcholish Madjid, Kaki Langit Peradaban Islam(Gowa: UPT Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, Gowa, 1997)

⁵ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” Edumaspul: Jurnal Pendidikan6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Hadi 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

Sikap tasawwuth (moderasi) perlu dijaga dalam sistem pendidikan pesantren agar dapat mencegah munculnya paham radikal terhadap ajaran agama. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar ilmu keislaman kepada para santri melalui pembelajaran kitab kuning dijadikan sebagai salah satu program pembelajaran unggulan.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Pesantren, maka peneliti akan mengurainya nilai-nilai moderasi beragama di pesantren yang telah diuraikan pada pembahasan kajian sebelumnya yaitu:

a. Tawasut (jalan tengah)

Tawasut (jalan tengah) berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (ifrat) dalam menjalankan agama dan mengurangi nilai-nilai ajaran agama (tafrit). Sikap Tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tat}arruf. (ekstrim).

Pesantren Al-Hadi 2 mengikuti ajaran agamais yang berasal dari mazhab syafi'i. Namun, pesantren Al-Hadi 2 dapat berjalan seiring dengan pemahaman dan aliran lainnya, tanpa menyalahkan dan menganggap aliran yang diikuti adalah pemikiran yang paling tepat. Ini adalah bukti bahwa pesantren berfungsi sebagai instansi pendidikan yang menyebarkan ilmu wasathiyah atau kesederhanaan dalam beragama.

Dalam pendidikan pesantren, sikap tasawwuth harus dipertahankan guna menghindari radikalisme terhadap suatu ajaran agama dengan menanamkan inti keilmuan islam pada para santri melalui kitab kuning. Pada sebagian besar pondok pesantren di Kabupaten Bengkalis, termasuk pesantren Al Hadi 2 menjadikan kitab kuning sebagai program unggulan dalam pembelajaran.

b. I'tidal (lurus tegas)

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. Ta'adul adalah sikap yang adil, jujur dan apa adanya, memiliki prinsip

yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di manapun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat pertimbangan kemaslahatan.⁶

Penerapan nilai I'tidal di Pesantren Al Hadi 2 tercermin dari sikap adil dan bijaksana para guru dalam proses pembelajaran. Sikap ini tampak dalam perlakuan yang setara kepada semua santri, tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau golongan. Meskipun santri berasal dari berbagai kalangan, para guru tetap memberikan umpan balik secara objektif dan tanpa memihak. Selain itu, para guru juga menetapkan kebijakan berupa pemberian penghargaan kepada santri yang disiplin dan taat terhadap peraturan pesantren, serta sanksi bagi santri yang melanggarnya.

c. Syura (musyawarah)

Syura adalah menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.⁷ Musyawarah dalam hal ini sangat mempunyai manfaat yang yang besar, selain mewadahi setiap individu untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Bahtsul Masail merupakan salah satu program unggulan di Pesantren Al Hadi 2 yang mencerminkan semangat musyawarah dan menjadi bagian dari kegiatan akademik. Kegiatan ini juga dikenal sebagai forum diskusi ilmiah terbuka. Dalam pelaksanaannya, santri dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat serta ide-ide mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, santri juga diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan, karena dalam diskusi sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat.

d. Islah (reformasi)

Islah merupakan ajaran Islam yang bermakna lebih menonjolkan metode penyelesaian perselisihan atau konflik secara damai dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang menjadi akar perselisihan. Intinya bahwa para pihak yang berselisih diperintahkan untuk mengikhlaskan “kesalahan” masing-masing dan

⁶ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), hal.38

⁷ Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, ... h. 12.

diamalkan untuk saling memaafkan.⁸

Nilai ishlah di Pesantren Al Hadi 2 tercermin dari sikap saling menyayangi antara sesama santri. Santri yang lebih tua menunjukkan rasa kasih sayang dan membimbing santri baru dalam hal akhlak mulia. Di lingkungan pesantren ini, tidak ada budaya senioritas. Sebaliknya, seluruh santri membangun hubungan yang dilandasi saling menghargai dan menyayangi, baik kepada yang lebih tua maupun yang baru datang. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis di antara mereka.

e. Muwathanah (kebangsaan)

Muwathanah yaitu pemahaman dan sikap eksistensi negara bangsa dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme).⁹

Pesantren Al Hadi 2 adalah pesantren salafiyah yang menyelenggarakan program penyetaraan pendidikan setingkat wustho. Karena itu, pesantren ini menggabungkan kurikulum khas pesantren salafiyah dengan kurikulum dari Kementerian Agama. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan keislaman dan pendidikan formal. Dalam rangka menanamkan semangat cinta tanah air, kurikulum tersebut memuat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan santri untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, nilai-nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui pengajaran kitab-kitab yang membahas cinta tanah air, serta dengan menanamkan pemahaman bahwa nasionalisme merupakan bagian dari keimanan.

f. I'tiraf al-'urf (ramah budaya)

Adalah sikap menghargai dan menghormati kebudayaan lokal atau budaya yang berbeda-beda (ramah budaya) sebagai salah satu nilai dalam moderasi beragama. Istilah ini secara etimologi berasal dari bahasa Arab, di mana i'tiraf berarti pengakuan atau penghargaan, dan urf berarti kebiasaan atau adat istiadat yang dikenal umum. Penerapan

⁸ Novi Hidayati Afsari and Ineu Andini, "PROSES MEDIASI DALAM MENCEGAH TERJADINYA PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, no. 1 (2019): 53–63, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.

⁹ Rahmad Yulianto, "Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, no. 1 (2020): 67–97, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/5413>

nilai ini penting di Indonesia yang kaya akan budaya, untuk menciptakan keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya masyarakat.¹⁰

Di Pesantren Al Hadi 2, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya Islam, seperti hadroh, kaligrafi, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang ditelan arus modernisasi. Selain itu, sikap ramah budaya para santri tercermin dari penghormatan terhadap adat, tradisi, dan kebudayaan masyarakat sekitar, serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan mana pun. Hal ini menciptakan proses moderasi dan akulturasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

g. Al-La'unf (anti kekerasan)

Adalah sikap moderasi beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme yang menyebabkan kerusakan, baik pada diri sendiri maupun pada tatanan sosial, serta mengutamakan cara-cara damai dalam menyelesaikan perselisihan dan konflik. Konsep ini mendorong individu untuk menjadi damai, ramah, mudah memaafkan, dan tidak main hakim sendiri, serta menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang.

Wujud dari nilai anti kekerasan di Pesantren Al Hadi 2 terlihat melalui sikap damai yang ditanamkan dalam cara pandang beragama. Para santri dibekali dengan pemahaman keislaman yang mendalam melalui kajian kitab kuning, sehingga mereka memiliki perspektif yang luas dan tidak terjebak pada penafsiran agama yang sempit, kaku, atau bersifat tekstual semata. Sikap damai yang tertanam dalam diri santri ini menjadi dasar kuat untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan di lingkungan pesantren.

2. Faktor Pendukung

Setelah tahap perencanaan, langkah berikutnya adalah pelaksanaan, yang mencakup berbagai aktivitas, tindakan, dan program nyata. Dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, Pondok Pesantren Al Hadi 2 menerapkan prinsip moderasi beragama melalui praktik keagamaan yang difokuskan pada kegiatan khitobah dan shalat berjamaah. Kegiatan khitobah yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin tidak hanya melatih santri agar mampu berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sementara itu, pelaksanaan shalat berjamaah merupakan bagian dari rutinitas harian

¹⁰ Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA*, 7(3), 706-719.

yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik yang sudah lama menetap maupun yang baru datang. Kewajiban ini membentuk suasana yang adil dan setara di antara para santri, sejalan dengan prinsip yang secara konsisten diterapkan oleh pihak pengelola pondok.

Dalam proses implementasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, di antaranya adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung mencakup unsur-unsur yang mendorong, membantu, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sebaliknya, faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat memperlambat atau bahkan menghalangi kelancaran jalannya kegiatan tersebut.

1) Peran kyai dan guru

Peran kyai dan asatidz merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan santri. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, panutan moral, dan pemegang otoritas keilmuan di pesantren. Internalisasi moderasi beragama sangat bergantung pada kualitas pemahaman dan keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh dan pengajar.

a. Keteladanan Dalam Sikap Dan Prilaku

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Hadi 2, peran kyai dan asatidz memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pendidik atau pengajar, melainkan juga sebagai panutan moral, pembimbing spiritual, dan pemegang otoritas keilmuan yang sangat dihormati oleh para santri. Nilai-nilai moderasi yang diajarkan tidak hanya bersumber dari materi pelajaran yang diberikan, melainkan juga tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari para kyai dan asatidz dalam berinteraksi dengan santri maupun antar sesama pengajar.

b. Penguasaan Ilmu Keislaman Yang Komprehensif

Kemampuan para pengajar dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara menyeluruh membuat mereka mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang tidak kaku, tidak tekstualis, dan jauh dari kecenderungan radikal. Mereka tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga menjelaskan konteks, hikmah, dan tujuan dari hukum tersebut (maqashid syariah). Dengan pendekatan ini, santri dibimbing untuk memahami bahwa Islam tidak hanya berisi aturan-aturan hukum, tetapi juga menjunjung tinggi keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan hidup.

2) Kurikulum Dan Materi Pembelajaran

Salah satu ciri khas utama dalam kurikulum pesantren Al Hadi 2 adalah digunakannya kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Kitab kuning atau kitab turats merupakan karya para ulama klasik yang memuat kajian mendalam tentang berbagai aspek keislaman seperti fikih, ushul fikih, akidah, tafsir, hadis, tasawuf, hingga akhlak. Melalui pengajian kitab kuning, para santri tidak hanya diajak untuk memahami isi teks, tetapi juga dilatih untuk menelusuri metodologi berpikir ulama dalam menyikapi perbedaan pendapat, menyusun argumen, dan menimbang maslahat (kebaikan) dalam setiap keputusan. Proses ini menumbuhkan sikap ilmiah, kritis, dan terbuka dalam diri santri, yang merupakan landasan penting dalam membentuk karakter moderat.

Materi pembelajaran juga dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth (berada di tengah, tidak ekstrem), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai ini tidak hanya disisipkan dalam pelajaran tertentu, tetapi menjadi semangat umum dalam hampir semua mata pelajaran. Dalam kajian fikih, misalnya, santri dikenalkan dengan berbagai mazhab dan pendapat ulama, tanpa mengarahkan mereka untuk bersikap fanatik terhadap satu pandangan saja. Dalam pelajaran akhlak atau tasawuf, ditekankan pentingnya sikap rendah hati, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap merasa paling benar sendiri. Sedangkan dalam pengajaran sejarah Islam, santri diajak melihat bagaimana keragaman dan perbedaan pernah hidup berdampingan dalam tradisi Islam di masa lalu.

3) Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan santri. Di Pondok Pesantren Al Hadi 2, lingkungan yang terbentuk bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang hidup yang penuh nilai, budaya, dan praktik keagamaan yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Lingkungan ini menjadi medium yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, karena santri tinggal, belajar, dan berinteraksi secara terus-menerus dalam suasana yang mendukung terbentuknya sikap toleran, adil, seimbang, dan inklusif..

Salah satu ciri khas lingkungan di Pondok Pesantren Al Hadi 2 adalah terciptanya suasana kebersamaan dan kesederhanaan. Santri dari berbagai latar belakang daerah,

sosial, bahkan budaya, tinggal bersama dalam satu lingkungan yang mendorong interaksi tanpa sekat. Keberagaman latar belakang ini tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkuat semangat toleransi dan saling menghargai. Santri dibiasakan untuk hidup rukun, saling membantu, dan berkomunikasi secara terbuka. Dari sini, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dipahami dan diterima.

3. Faktor Penghambat

a. Sikap santri yang cenderung individualis

Individualis adalah sikap mementingkan diri sendiri dan tidak menghiraukan orang lain. Dalam kehidupan di pesantren, santri tinggal dalam satu atap yang sama, susah senang dijalani bersama. Namun ada sebagian santri yang enggan bergaul dengan temantemannya sehingga terkesan egois. Ketika ada kegiatan di pesantren terdapat santri yang susah diajak gotong royong dan lebih mementingkan kebutuhannya sendiri. Masalah yang demikian dapat menghambat penguatan sikap moderat terlebih jika sampai menimbulkan perselisihan dengan sesama teman. Oleh karena itu, baik ustadz maupun pengurus berusaha menengahi dan mendamaikan apabila timbul perselisihan. Biasanya permasalahan seperti ini sering terjadi pada santri baru karena masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren.

b. Media Sosial, Literasi Digital, dan Ancaman Radikalisme di Pesantren

Informasi yang beredar di media sosial kerap kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga menjadi ruang subur bagi penyebaran ide-ide keagamaan yang bersifat intoleran maupun radikal. Dalam konteks pesantren, kondisi ini dapat menjadi tantangan serius karena sebagian santri belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Minimnya keterampilan untuk menyaring, menganalisis, dan memverifikasi informasi membuat santri lebih mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang provokatif, terutama yang mengandung ujaran kebencian dan cenderung menyudutkan kelompok lain. Ketika paparan terhadap konten semacam ini berlangsung terus-menerus tanpa adanya pendampingan yang tepat, maka nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di lingkungan pesantren berpotensi melemah. Akibatnya, efektivitas program pendidikan moderasi tidak berjalan optimal, bahkan bisa tergeser oleh pandangan-pandangan sempit yang bersumber dari ruang digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama di pesantren dilakukan melalui penguatan nilai-nilai tasawwuth (jalan tengah), i'tidal (adil dan lurus), syura (musyawarah), islah (reformasi damai), muwathanah (cinta tanah air), i'tiraf al-'urf (ramah budaya), dan al-la'unf (anti kekerasan). Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning, forum bahtsul masail, integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum formal, serta pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan santri sehari-hari.

Keberhasilan proses internalisasi ini didukung oleh peran kiai dan guru sebagai teladan, kurikulum dan materi pembelajaran yang komprehensif, serta lingkungan pesantren yang inklusif dan sarat dengan nilai kebersamaan. Namun demikian, terdapat faktor penghambat yang cukup signifikan, di antaranya sikap individualis sebagian santri serta derasnya arus informasi dari media sosial yang tidak tervalidasi. Lemahnya literasi digital menjadikan santri rentan terhadap paparan paham intoleran dan radikal, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan moderasi beragama di pesantren.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng moderasi Islam. Penguatan literasi digital, penanaman sikap kritis, serta pengawasan yang tepat terhadap penggunaan media sosial perlu dilakukan agar nilai-nilai moderasi yang ditanamkan tetap terjaga. Pesantren diharapkan mampu mencetak generasi santri yang berakhlak moderat, toleran, cinta tanah air, serta siap menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, Miza Nina, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Adlini, Miza Nina, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afsari, Novi Hidayati, dan Ineu Andini. "Proses Mediasi dalam Mencegah Terjadinya Perceraian di Pengadilan Agama." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 53–63. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.
- Afsari, Novi Hidayati, dan Ineu Andini. "Proses Mediasi dalam Mencegah Terjadinya Perceraian di Pengadilan Agama." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 53–63. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v1i1.7>.
- Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*.

- Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia.
- Madjid, Nurcholish. Kaki Langit Peradaban Islam. Gowa: UPT Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, 1997.
- Madjid, Nurcholish. Kaki Langit Peradaban Islam. Gowa: UPT Perpustakaan Pusat UIN Alauddin, 1997.
- Mannan, Abdul. Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012.
- Mannan, Abdul. Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012.
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. “Nilai-Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas.” FONDATIA 7, no. 3 (2023): 706–719.
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. “Nilai-Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas.” FONDATIA 7, no. 3 (2023): 706–719.
- Shihab, M. Quraish. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum).” EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18, no. 3 (2020): 355–368.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum).” EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18, no. 3 (2020): 355–368.
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah. [Rujukan tambahan tanpa judul, terkait publikasi sebelumnya].
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah. [Rujukan tambahan tanpa judul, terkait publikasi sebelumnya].
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah. “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah.” ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>.
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah. “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah.” ŞUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>.

Yulianto, Rahmad. "Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020): 67–97. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/5413>.

Yulianto, Rahmad. "Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020): 67–97. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/5413>.